

ISSN : 2337-7976

TAHUN II / NO. 1 / MARET 2014



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2013/2014
4 MARET 2014

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

KLASIFIKASI RAGAM PENERJEMAHAN BERDASARKAN METODE PENERJEMAHAN DALAM DIAGRAM V PETER NEWMARK: KAJIAN TEORETIS APLIKATIF

Tommy Andrian
Universitas Darma Persada
tommy_andrian@yahoo.com

ABSTRACT

The process of translating a written text from one language to another, particularly from Indonesian to English (or other language) and vice versa, needs practical knowledge of both source language and target language. It is due to the fact that, between the two languages, there lies highly inherent socio-cultural features or sui generis. The capabilities of the translator in making rhetoric and using logic become crucial ones. There are several things to consider in order to get dynamic equivalence in translation; they are audience design and need analysis, methods of translation, register, and correctness. This qualitative research will focus on the classification of text register based on the methods of translation in Newmarks's V Diagram. The specified register is then enriched with some applicative examples taken from everyday cases of translation practice. Disrupting issues are also discussed for differentiating classification.

Key words: *audience design, need analysis, V-diagram, register, and correctness.*

A. PENDAHULUAN

Buku teori terjemahan yang beredar di Indonesia sangat sedikit untuk tidak dikatakan langka. Tidak hanya itu, buku teori terjemahan yang ada di pasaran di Indonesia lebih banyak ditulis dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kenyataan tersebut di atas tak pelak menjadi kendala tersendiri bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Darma Persada (UNSADA), yang mengikuti mata kuliah Teori Terjemahan.

Setelah berkecimpung dengan pengajaran mata kuliah terjemahan selama kurang lebih satu dekade, penulis menilai mahasiswa masih kesulitan menarik garis tegas perbedaan antar teori dari para pakar terjemahan dunia, seperti: Newmark, Nida, Catford, Larson, Baker, dan lain-lain; misalnya, mahasiswa seringkali masih tidak bisa membedakan metode, prosedur, dan teknik penerjemahan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan membahas metode penerjemahan dalam Diagram V Newmark dan aplikasinya.

Penerjemahan adalah kegiatan yang dapat membuktikan dengan jelas tentang peran bahasa dalam kehidupan sosial (Hatim & Mason 1990). Melalui kegiatan penerjemahan, seorang

penerjemah menyampaikan kembali isi sebuah teks dalam bahasa lain. Penyampaian ini bukan sekadar kegiatan penggantian, karena penerjemah dalam hal ini melakukan kegiatan komunikasi baru melalui hasil kegiatan komunikasi yang sudah ada, yakni dalam bentuk teks, tetapi dengan memperhatikan aspek-aspek sosial di mana teks baru itu akan dibaca atau dikomunikasikan. Dalam kegiatan komunikasi baru tersebut, penerjemah melakukan upaya apa yang disebut Machali (2009:27) membangun "jembatan makna" antara produsen TSu dan pembaca TSa.

Penerjemah melihat penerjemahan sebagai sebuah proses, tidak seperti pembaca yang melihatnya sebagai sebuah produk. Seorang penerjemah harus melalui tahap-tahap tertentu hingga terciptanya hasil akhir penerjemahan. Penerjemah senantiasa menanyakan kepada dirinya sendiri prosedur apa yang harus dilewatinya, metode apa yang digunakan dan mengapa memilih metode itu, mengapa memilih suatu istilah tertentu untuk menerjemahkan suatu konsep dan bukannya memilih istilah lain dengan makna yang sama, dan sebagainya.

Hal terpenting dalam penerjemahan menurut penulis ada dua, yaitu: 1) Pengalaman, dan 2) Teori Terjemahan. Pengalaman yang baik dalam hal ini adalah pengalaman menerjemahkan yang menahun. Namun pertanyaannya adalah "Apakah mahasiswa secara relatif memiliki pengalaman menahun itu?" Tentu jawabnya adalah "Tidak". Jawaban "tidak" tersebut sekaligus mempertegas peranan krusial dari hal terpenting ke dua, yaitu: Teori Terjemahan. Kenyataan itulah yang membuat penulis tergerak untuk membahas perbedaan metode-metode penerjemahan dalam Diagram V Newmark dan aplikasi yang sesuai dengan ragam teks sumbernya. Langkah penulis tersebut juga dimaksudkan untuk memperkaya teori-teori penerjemahan yang sudah ada selama ini.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan sebuah penelitian kebahasaan dalam bidang linguistik terapan kekhususan penerjemahan dengan metode kualitatif. Data-data pendukung diperoleh melalui kunjungan ke berbagai perpustakaan di DKI Jakarta dan Jawa Barat dan melalui wawancara dengan praktisi penerjemah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dalam hal ini, data-data tertulis

dianalisis secara kualitatif untuk dikembangkan; teori dijabarkan secara lebih rinci dan diperkaya dengan contoh-contoh aplikatif yang terdekat dengan ragam teks yang terlibat. Contoh-contoh yang digunakan pada prinsipnya diambil dari kasus keseharian praktik penerjemahan profesional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. *Audience Design & Need Analysis*

Sebelum kita melakukan langkah-langkah dalam penerjemahan, kita harus sudah melakukan *audience design* dan *need analysis*, serta sudah menentukan metode apa yang kita pilih. Jika kita menerjemahkan atas pesanan klien, kita harus menanyakan kepada klien kita untuk siapa dan untuk tujuan apa terjemahan kita itu, dan jenis terjemahan seperti apa yang diinginkan (lihat Diagram V).

Pada umumnya para pakar penerjemahan sependapat bahwa *correctness* atau “betul-salah” dan “baik-buruk”-nya suatu terjemahan tergantung pada untuk siapa penerjemahan dibuat. Telah diketahui bahwa jika terjemahan teks hukum dibuat untuk orang awam seharusnya menggunakan istilah dan ungkapan yang mudah dipahami (jika perlu diberi catatan). Akan tetapi, bila terjemahan itu dibuat untuk digunakan di pengadilan atau dalam perundingan biasanya terbuat dalam bahasa hukum yang “baku” (atau “legalese language”).

Oleh karena itu, penerjemah yang berpengalaman biasanya melakukan *audience design*, yakni mempelajari siapa pengguna terjemahan kita. Lebih dari itu, penerjemah biasanya harus mengetahui untuk tujuan (*purpose*) atau keperluan (*need*) apa terjemahan itu dibuat. Jadi, *audience design* biasanya disertai dengan semacam *needs analysis*. Dengan demikian, pelaksanaan penerjemahan harus berorientasi kepada klien (*client oriented*). Perlu dicatat di sini bahwa pengertian “klien” di sini tidak selalu klien dari lawyer, tetapi klien dari penerjemah (orang yang menyuruh menerjemahkan). Hatim dan Mason (1997) mengemukakan bahwa penerjemahan dapat dipandang sebagai suatu upaya yang “statis”, yakni ketika teks sumbernya tidak terlalu bermakna “ganda”, misalnya teks teknik. Namun, ada sejumlah teks yang bermakna “ganda” sehingga penerjemahannya memerlukan penyesuaian dengan pembaca bahasa sasaran. Dalam hal ini, penerjemahan bersifat “dinamis”. Hatim dan Mason bahkan menambahkan bahwa setiap penerjemahan boleh dikatakan bersifat “dinamis” karena sangat

tergantung pada untuk siapa terjemahan itu di buat (cf. Nida dan Taber 1974). Hal ini dapat berlaku juga untuk teks teknis. Dalam pandangan yang lebih mendalam, kita mengenal konsep “Skopos” seperti dikemukakan oleh Vermeer ((1986) 2000).

Jadi, seperti telah dikemukakan di atas, audience design biasanya disertai dengan semacam needs analysis. Dengan demikian, pelaksanaan penerjemahan berorientasi kepada klien (client oriented) atau berorientasi pada calon pembaca (bila itu merupakan penerjemahan atas prakarsa kita sendiri tanpa disuruh). Audience design dan needs analysis (dalam bentuk yang sesederhana sekalipun) harus dilakukan untuk mendapatkan dynamic equivalence yang bertolak dari konsep correctness.

2. Konsep *Correctness*

Penerjemah dengan segala pandangan dan prasangkanya sangat mungkin bertindak memihak dan subjektif. Namun terlepas dari semua itu, penerjemah harus bisa mengungkapkan kebenaran (baca: keberterimaan) dalam terjemahannya. Menurut Newmark (1988:189), keberhasilan penerjemah dapat dinilai dengan 4 cara:

a. *Translation as a Science (Terjemahan sebagai Ilmu)*

Kebenaran dalam hal ini dilihat sebagai sesuatu yang bersifat kebahasaan murni. Gramatika berperan sangat dominan dan menentukan. Kesalahan pada tahap ini sifatnya mutlak sehingga mengakibatkan terjemahan menjadi ‘salah’.

TSu	TSa	Keterangan
Awalnya, Tommy bekerja sangat rajin.	1. At first, Tommy works very deligently. 2. At first, Tommy worked very deligently.	1. Bentuk verba salah, tidak sesuai penanda waktu <i>At first</i> (= lampau). 2. Bentuk verba betul, sesuai penanda waktu <i>At first</i> (= lampau).

b. *Translation as a Craft (Terjemahan sebagai Kiat)*

Kebenaran dalam hal ini dipandang sebagai suatu kiat atau usaha untuk mencapai padanan yang cocok dan memenuhi aspek kewajaran dalam TSa. Rekayasa penerjemah sangat penting perannya. Dalam konteks ini kita kita tidak bicara betul-salah melainkan baik-buruk.

TSu	TSa	Keterangan
Domba-domba Allah (*dalam Kitab Injil; latar teks adalah orang Eskimo di Antartika)	<ol style="list-style-type: none"> The lambs of God. The seals of God. 	<ol style="list-style-type: none"> Penerjemahan betul tetapi buruk, diksi berdasarkan konteks/latar kurang tepat. Penerjemahan betul dan baik, diksi berdasarkan konteks/latar tepat.

c. Translation as an Art (Terjemahan sebagai Seni)

Kebenaran dalam hal ini dilihat sebagai sesuatu yang bersifat estetis. Penerjemah tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga gaya penulisan. Dalam konteks ini kita kita tidak bicara betul-salah melainkan baik-buruk.

TSu	TSa	Keterangan
Jauh di mata namun dekat di hati.	<ol style="list-style-type: none"> Far from the sight but near by the heart. Out of sight but near by the heart. 	<ol style="list-style-type: none"> Penerjemahan betul tetapi buruk, pemadanan idiomatik tidak tepat. Penerjemahan betul dan baik, pemadanan idiomatis tepat.

d. Translation as a Taste (Terjemahan sebagai Selera)

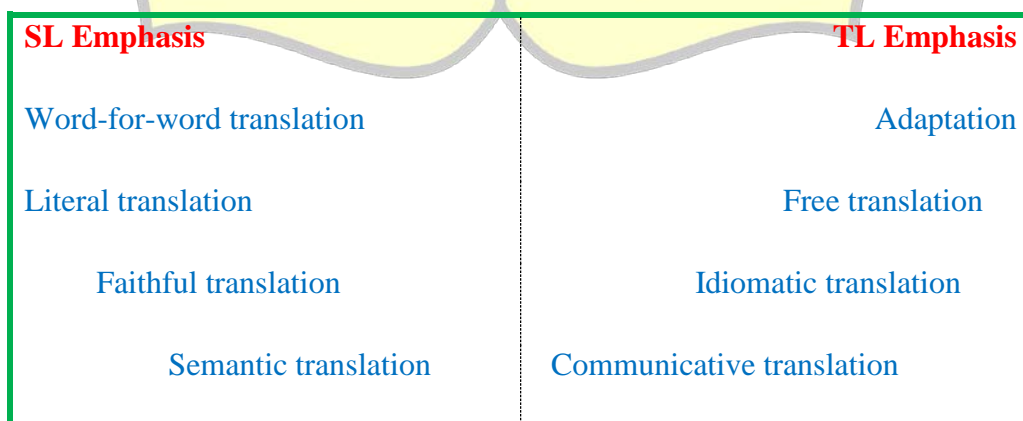
Kebenaran dalam hal ini dilihat sebagai sesuatu yang bersifat pribadi atau berdasarkan selera masing-masing penerjemah. Dalam konteks ini kita kita tidak bicara betul-salah melainkan baik-buruk; pilihan bersifat sangat subjektif.

TSu	TSa	Keterangan
Wanita itu cantik tetapi sangat cerewet.	<ol style="list-style-type: none"> The lady is pretty but very talkative. The lady is pretty yet very talkative. The lady is pretty. However, she is very talkative 	Ketiga TSa betul dan baik berdasarkan selera atau pilihan.

3. Klasifikasi Ragam Penerjemahan Berdasarkan Metode Penerjemahan dalam Diagram V Newmark

Hoed dalam bukunya *Penerjemahan dan Kebudayaan* (2006: 105) mengatakan bahwa *register* (disebut juga laras) adalah variasi atau ragam bahasa yang menentukan makna suatu kata akibat konteks penggunaannya. Dalam penelitian kali ini, penulis lebih suka menggunakan kata ragam ketimbang laras. Ragam Bahasa dalam KBBI Edisi Ketiga (2002: 920) adalah *variasi bahasa menurut pemakaian, yg berbeda-beda menurut topik yg dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yg dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan*. Ragam penerjemahan juga berkesetiaan dengan definisi laras dan ragam bahasa di atas; ragam penerjemahan membedakan Teks Sumber (TSu) berdasarkan konteks. Ragam Penerjemahan mengenal begitu banyak jenis teks. Namun, dalam kesempatan ini penulis hanya akan membahas jenis teks yang banyak dihadapi oleh mahasiswa dalam praktik penerjemahan. Penulis akan mengklasifikasikan ragam penerjemahan berdasarkan metode penerjemahan yang diungkapkan Newmark dalam Diagram V-nya.

Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah menemukan dulu siapa calon pembaca terjemahannya dan/atau akan digunakan untuk keperluan apa terjemahan itu. Oleh karena itu, penerjemahan sering didasari oleh *audience design* dan/atau *need analysis*. Dalam praktiknya, penerjemah memilih salah satu metode yang sesuai dengan untuk siapa dan untuk tujuan apa penerjemahan dilakukan. Dalam hal ini, ada sejumlah metode yang dipilih yang jumlahnya ada delapan (Newmark, 1988: 45-88). Secara garis besar kedelapan metode itu dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni yang empat berorientasi kepada BSu (*SL Emphasis*) dan yang empat lagi berorientasi kepada BSa (*TL Emphasis*). Pemilihan metode menghasilkan “jenis terjemahan”. Apa yang dikemukakan itu dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Berikut ini adalah metode penerjemahan menurut Newmark (1988: 45-88) mulai dari yang terdekat hingga yang terjauh dari Bahasa Sumber (BSu):

a. *Word-for-word translation* (penerjemahan kata demi kata)

Word-for-word translation (penerjemahan kata demi kata) dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan membiarkan susunan kalimat seperti dalam TSu. Ini biasanya tidak dianggap sebagai penerjemahan yang baik, tetapi ada gunanya sebagai proses awal dalam penerjemahan (*pre-translation*) dari bahasa tertentu. Misalnya, penerjemahan dari bahasa Jepang, yang struktur kalimatnya sangat berbeda daripada bahasa Indonesia. Untuk memudahkan penerjemah “melacak” makna yang ada dalam kalimat-kalimat atau gabungan kalimat dalam teks bahasa Jepang dilakukan dulu penerjemahan kata demi kata. Sebenarnya pada saat kita membaca Teks Sumber (TSu) dan menggarisbawahi sejumlah kata yang sukar atau yang berpotensi remang makna dalam penafsiran, kita sudah melakukan penerjemahan kata demi kata. Kata-kata tersebut dilepaskan dari ikatan struktur dan tatabahasanya untuk kemudian dilihat gradasi maknanya.

b. *Literal translation* (penerjemahan harfiah)

Literal translation (penerjemahan harfiah) juga dapat dilakukan dengan sengaja dalam penerjemahan awal. Kalimat-kalimat yang panjang dan sulit diterjemahkan secara harfiah dulu untuk kemudian disempurnakan. Dalam penerjemahan harfiah, penerjemah sudah mengubah struktur BSu menjadi struktur BSa. Namun, kata-kata dan gaya bahasa dalam TSu masih dipertahankan dalam TSa. Dengan sendirinya terjemahan seperti ini masih memperlihatkan model teks dari TSu dan belum dapat dikatakan sebagai terjemahan yang betul. Metode ini juga dipilih untuk menjaga agar tidak terjadi “kebocoran” dalam mengalihkan pesan.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
I want to lay you down on a bed of roses.	Aku ingin membaringkanmu di ranjang penuh bunga mawar.

Pada contoh di atas, TSa sudah memperhatikan struktur dan tatabahasanya sesuai dengan definisi metode penerjemahan harafiah. Namun, TSa belum menerjemahkan ungkapan dalam frasa *bed of roses*, yang arti idiomatikny adalah “pelaminan”. Berdasarkan konsep

correctness, terjemahan di atas sudah “betul”, tetapi belum “baik”. Jadi, apabila diterjemahkan secara utuh dengan metode yang tepat, yakni penerjemahan idiomatik, maka akan seperti berikut ini.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
I want to lay you down on a bed of roses.	Aku ingin mempersuntingmu.

Dari contoh kasus di atas, sebenarnya sudah terlihat jelas bahwa pemilihan metode penerjemahan sangat menentukan keberterimaan pesan yang disampaikan.

c. *Faithful translation* (penerjemahan setia)

Faithful translation (penerjemahan setia) adalah penerjemahan yang mempertahankan sejauh mungkin aspek format (dalam teks hukum) atau aspek bentuk (dalam teks puisi) sehingga kita masih secara lengkap melihat kesetiaan pada segi bentuknya. Dalam penerjemahan setia juga bisa terjadi metafora (dalam penerjemahan teks sastra) atau ungkapan (dalam penerjemahan teks hukum) atau istilah (dalam penerjemahan teks hukum atau teks tentang informatika) diterjemahkan ke dalam BSa meskipun tidak lazim dikenal sehingga menjadi apa yang disebut “*translationese*”. Pada teks hukum format teks disesuaikan dengan yang sudah lazim berlaku di dalam sistem perundangan BSu. Dalam penerjemahan puisi penerjemah berusaha mengikuti model puisi TSu. Dalam penerjemahan teknologi, kesetiaan berada pada penggunaan padanan baru (neologisme dan “*translationese*”) atau pemertahanan istilah dari TSu. Tujuan melakukan penerjemahan dengan metode ini ada bermacam-macam, misalnya untuk memperkenalkan metafora asing, untuk memperkenalkan ungkapan dan istilah baru guna mengisi kekosongan ungkapan dan istilah dalam BSa.

Bahasa hukum (*legalese*) merupakan suatu variasi bahasa yang khas digunakan oleh para pengacara dan hakim. Bahasa hukum merupakan ciri-ciri tersendiri yang tidak terdapat dalam ragam bahasa profesi lainnya. Ciri-ciri itu bukan saja terlihat dari kosa katanya saja, tetapi juga dari struktur bahasanya (Rahayuningsih, 2006: 4). Ciri-ciri bahasa hukum antara lain: kalimat panjang-panjang dan/atau kompleks; banyak menggunakan

generalisasi seperti *barang siapa* dan *setiap orang*; banyak menggunakan kalimat pasif; banyak menggunakan kalimat negatif ganda; banyak menggunakan bahasa Prancis dan Latin.

Bahasa Inggris yang sekarang digunakan berasal dari bahasa lingua franca (bahasa pergaulan/perdagangan) yang berasal dari berbagai bahasa (bahasa Nordik, *Old and Middle English*, Latin, Normandia dan *Anglo-French*) dan karenanya dianggap tidak layak untuk digunakan dalam bahasa keilmuan. Oleh karena itu dalam persidangan digunakan bahasa Latin dan bahasa Prancis sebagai bahasa yang dianggap baku dan lebih berbudaya. Selain itu, ketika Henry III menikah dengan Eleanor de Provence dari Prancis, ia membawa ribuan pengikut dan mereka diberi jabatan-jabatan yang penting antara lain sebagai penegak hukum. Pada perkembangan selanjutnya, hanya pengacara yang memahami bahasa Prancis yang digunakan di pengadilan.

Ketika pada tahun 1732 parlemen Inggris mengeluarkan peraturan bahwa bahasa Inggris harus digunakan dalam proses persidangan dan dokumen-dokumen hukum, istilah bahasa Latin dan bahasa Prancis sudah terlanjur diserap ke dalam bahasa Inggris hukum, misalnya: "*prima facie*" (*on its face*; *prima facie evidence* adalah alat bukti yang kuat), "*mens rea*" (percobaan, niat berbuat kejahatan) dan "*res judicata*" (larangan untuk mengajukan gugatan yang kedua kalinya untuk perkara yang sama (*nebis idem*) dari bahasa Latin, dan "*in lieu of*" (= *instead of*), "*lien*" (gadai) dan "*tort*" (perbuatan melawan hukum) dari bahasa Prancis.

Tak jarang dalam teks hukum dua istilah dalam bahasa Latin atau Prancis digunakan bersama-sama dengan bahasa Inggris dengan makna sama.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1. goods (Inggris) and chattel (Prancis)	1. benda bergerak
2. cease (Prancis) and desist (Inggris)	2. menghentikan
3. null (Latin) and void (Inggris)	3. batal demi hukum
4. give (Inggris), devise (Latin) and bequeth (Prancis)	4. memberikan atau mewariskan

Kadang-kadang struktur kata bahasa Prancis (yang mirip bahasa Indonesia) yang digunakan, yaitu adjektiva mengikuti benda yang diterangkan, padahal dalam struktur bahasa Inggris, adjektiva diletakkan di depan benda yang diterangkan.

Kaidah Bahasa Inggris Hukum (Diterangkan + Menerangkan = DM)	Kaidah Bahasa Inggris Umum (Menerangkan + Diterangkan = MD)
1. accounts payable/receivables 2. attorney general 3. condition precedent/subsequent 4. notary public 5. court martial	1. payable/receivables accounts 2. general attorney 3. precedent/subsequent condition 4. public notary 5. martial court

Karena *Burgelijk Wetboek* didasarkan pada Civil Code yang berasal dari Code Napoleon, dalam sistem hukum kita pun banyak dipakai istilah-istilah dalam bahasa Prancis atau Latin seperti *legitieme portie* (bagian warisan ahli waris yang tidak dapat dihapuskan oleh surat wasiat), *nebis idem* dan *actio pauliana*. Kadang-kadang para praktisi hukum menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Latin, misalnya untuk menyatakan “perkara ini” para ahli hukum sering menyatakan “perkara aquo” (Rahayuningsih, 2006: 8).

Bahasa adalah alat utama bagi seorang praktisi hukum. Bahasa adalah alat yang utama bagi profesi hukum. Bahasa hukum mempunyai fungsi *performatif* di mana menurut John Austin kata itu sendiri mewujudkan suatu tindakan (Renkema, 2004: 13). Bahasa hukum memberikan akibat hukum seperti undang-undang. Seseorang yang dinyatakan “bersalah” oleh pengadilan akan dianggap “bersalah” terlepas dari apakah sesungguhnya ia bersalah atau tidak (Rahayuningsih, 2006: 8).

Sistem hukum *Common Law* yang berlaku di Inggris dan bekas jajahan Inggris (termasuk Amerika) dibentuk oleh preseden. Di dalam hukum, istilah, frasa, wacana (*discourse*) mempunyai arti sebagaimana ditetapkan oleh pengadilan. Istilah “*heir*” misalnya dalam bahasa awam akan dipahami sebagai pewaris. Tetapi di dalam hukum istilah itu mempunyai arti yang lebih khusus, yaitu “seseorang yang berdasarkan undang-undang

mewarisi tanah dari seseorang yang meninggal tanpa meninggalkan surat wasiat (*intestate*). Jadi seorang yang mewarisi tanah berdasarkan surat wasiat bukanlah seorang ‘*heir*’.

Para pengacara dilatih di dalam sistem magang di mana mereka harus mengikuti konvensi dan contoh yang diberikan oleh pengacara senior. Pengacara muda diperkenalkan kepada “rahasia” pembuatan kontrak oleh pengacara senior. Karena pengacara terikat kepada preseden, kasus serta dokumen yang telah dibuat sebelumnya, maka kalimat yang kompleks dan panjang itu seakan menjadi sesuatu yang sakral atau memang harus demikian (“sudah dari sananya”). Di samping itu, para pengacara pada waktu itu dibayar berdasarkan panjang pendeknya dokumen, oleh karena itu makin panjang isinya makin mahal pula biayanya. Walaupun para pengacara sekarang dibayar per jam atau per kasus, tetapi kebiasaan menulis kalimat yang panjang itu tidak mudah hilang. Selain itu, sering kali para klien juga lebih menyukai bahasa yang panjang, kompleks dan resmi dan yang tidak mereka pahami karena merasa lebih mantap, yaitu bahwa karena itulah mereka mempekerjakan para pengacara. Contoh kata-kata yang sering digunakan padahal tidak mempunyai arti tambahan atau arti tambahan yang penting adalah: *wheresoever*, *howsoever*, *whatsoever*, *hereinafter* dan *witnesseth*.

Perjanjian yang digunakan oleh para investor di Indonesia pada umumnya disiapkan atau diajukan oleh pengacara asing yang berlatar belakang sistem hukum *Common Law* sedangkan sistem hukum yang dianut di Indonesia adalah sistem hukum *Civil Law*. Dengan demikian istilah-istilah yang digunakan dalam perjanjian tersebut seringkali tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya gugatan yang membedakan antara “*equity and law*”. Sebaliknya, istilah hukum dalam bahasa Indonesia tertentu mungkin tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris, misalnya istilah “novasi” dan “turut tergugat” (Rahayuningsih, 2006: 10).

Beberapa istilah dalam bahasa Inggris sehari-hari mempunyai arti yang berbeda di bidang hukum.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1. action	1. gugatan

2. construction	2. penafsiran
3. fail	3. wanprestasi
4. party	4. pihak
5. receiver	5. kurator
6. strike	6. mencoret

Kesulitan lain dalam penerjemahan teks hukum dari bahasa Inggris adalah karena ternyata struktur bahasa Inggris hukum seringkali berbeda dengan struktur bahasa Inggris pada umumnya yang pernah kita pelajari di sekolah. Selama di sekolah misalnya, kita belajar bahwa kata “*shall*” menunjukkan kala mendatang (yaitu “akan: dalam bahasa Indonesia). Dalam bahasa hukum, istilah “*shall*” menunjukkan “*future obligation*” atau “*promise*” sehingga harus diterjemahkan sebagai “wajib” (atau dalam bahasa Inggris sehari-hari adalah “*must*”). Semasa sekolah kita juga belajar bahwa “*money*” adalah *uncountable nouns* (kata benda yang tidak dapat dihitung) sehingga tidak dapat dijamakkan. Namun, dalam bahasa Inggris hukum kita mengenal “*monies*” yang merupakan bentuk jamak dari “*money*”. Dalam bahasa Inggris hukum, kata ganti “*it*” dapat digunakan untuk merujuk orang dan dirasakan lebih baik dari “*he/she*” karena sifatnya yang impersonal. Misalnya, *the seller* menjadi *it* meskipun jenis kelamin *the seller* sudah diketahui dengan jelas.

Berikut ini adalah contoh lain teks hukum yang memperlihatkan kesetiaan terhadap format penulisan.

TSu	Jakarta, 7 Februari 1999
:	Assalaamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh Baginda, Saya sangat terkejut dan sedih mendengar kabar bahwa hari ini Sri Baginda Raja Hussein Ben Tallah telah wafat, kembali ke pangkuan Allah Subhanahu wa ta’ala. Semoga arwahnya beristirahat di dalam kedamaian yang abadi. Pemerintah dan rakyat Indonesia serta umat Islam di Indonesia dan saya pribadi bergabung bersama Sri Baginda dan keluarga Baginda serta

Pemerintah dan rakyat Kerajaan Hashimiah Yordania, seluruh dunia Arab serta semua orang yang mendambakan perdamaian bukan saja di Timur Tengah melainkan bagi semua umat manusia, di dalam musibah ini. Terimalah, Sri Baginda, rasa duka cita yang dalam dan tulus dari seluruh rakyat Indonesia serta dari saya sendiri dan keluarga saya.
Wassalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Presiden Republik Indonesia

Bacharuddin Jusuf Habibie

Sri Baginda Raja Abdullah Ben Hussein
Kerajaan Hashimiah Yordania
Amman

TSa

Jakarta, February 7, 1999

:

Peace and God's blessings be upon you

His Majesty,

I was shocked and saddened to hear that today His Majesty King Hussein Ben Tallah has passed away, returning to the embrace of Allah Subhanahu wa ta'ala. May his spirit rest in eternal peace.

The government and the people of Indonesia, all Muslims in Indonesia and also myself in personal, were grieve stricken along with His Majesty and families, the Government and the People of the Hashemite Kingdom of Jordan, the whole Arab countries, and everyone who longs for peace not only to those in Middle East but also to all human kind, in this calamity.

Please accept, His Majesty, the sincerest and the deepest condolences from all Indonesian people, my family, and also myself.

Peace and God's blessing be upon you.

President of the Republic of

Indonesia

Bacharuddin Jusuf Habibie

His Majesty King Abdullah Ben Hussein

Hashemite Kingdom of Jordan

Amman

Sejumlah kata, frasa, dan klausa dalam teks di atas diterjemahkan dengan metode penerjemahan setia. Hal itu karena memang jenis teks tersebut merupakan ragam teks hukum yang dalam penerjemahannya 'setia' secara terbatas terhadap konvensi format Teks Sasasaran (TSu). Frasa "Saya sangat terkejut dan sedih" bisa saja diterjemahkan secara wajar menjadi "I was shocked and sad" tanpa mengurangi sedikitpun keberterimaan makna yang disampaikan. Bahkan "I was shocked and sad" lebih terlihat alamiah jika tolok ukurnya adalah penggunaan bahasa Inggris sehari-hari. Namun, perlu diingat bahwa ragam penerjemahan teks hukum jelas-jelas memiliki format dan kekhasannya sendiri. Verbalisasi adjektiva "sad" menjadi "sadden" adalah upaya kultur dari ragam teks itu untuk menjaga keeksklusifan teks hukum, untuk menunjukkan bahwa teks hukum bukan teks pasaran, bukan sesuatu yang umum. Maka tidaklah aneh jika para penerjemah senior untuk teks hukum ini mengatakan: "Semakin tidak umum atau bahkan semakin aneh sebuah ungkapan dalam penerjemahan teks hukum, maka semakin formal atau semakin resmilah ungkapan itu".

Hal serupa juga terjadi pada "rakyat Indonesia" yang diterjemahkan menjadi "the people of Indonesia" dalam contoh di atas. Seperti kita ketahui, frasa tersebut bisa saja diterjemahkan menjadi "Indonesian people". Ragam penerjemahan teks hukum lagi-lagi menunjukkan kekhasan dan keeksklusifannya. Penggunaan "Indonesian people" terasa umum dan oleh karenanya menjadi kurang formal atau sakral. "Indonesian people" terdiri dari 2 kata, sedangkan "the people of Indonesia" terdiri dari 4 kata. Berdasarkan penggunaan bahasa Inggris sehari-hari, "the people of Indonesia" tidak sepraktis "Indonesian people". Namun, hal itulah yang membuat bentuk "the people of Indonesia" lebih mencerminkan karakteristik format bahasa hukum (*legalese*).

Berdasarkan tinjauan sejarah, bahasa hukum (*legalese*) dalam bahasa Inggris memang banyak dipengaruhi oleh bahasa Latin, Prancis, dan Belanda. Semua itu pada prinsipnya dilakukan untuk menjaga kesakralan (teks) bahasa hukum; bahwa (teks) bahasa hukum berbeda dengan bahasa sehari-hari atau bahasa pasaran. Para praktisi hukum di Inggris pada saat itu percaya bahwa hukum adalah kepanjangan tangan Tuhan, sehingga baik disadari atau tidak nuansa ketuhanan hadir di dalam bahasa hukum.

Berikut ini contoh teks puisi dalam bentuk lirik lagu yang cukup terkenal di Indonesia, yang memperlihatkan kesetiaan terhadap bentuk penulisan.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
<p><i>Takkan Pernah ada</i> <i>Penyanyi: Geisha</i> <i>Dia memang hanya dia</i> <i>Ku s'lalu memikirkannya</i> <i>Tak pernah ada habisnya</i> <i>Benar dia, benar hanya dia</i> <i>Ku s'lalu menginginkannya</i> <i>Belaian dari tangannya</i> <i>Mungkin hanya dia</i> <i>Harta yang paling terindah</i> <i>Di perjalanan hidupku</i> <i>Setiap derap denyut nadiku</i> <i>Mungkin hanya dia</i> <i>Indahnya sangat berbeda</i> <i>Ku haus merindukannya</i> <i>Ku ingin kau tahu isi hatiku</i> <i>Kaulah yang terakhir dalam hidupku</i> <i>Tak ada yang lain hanya kamu</i> <i>Tak pernah ada</i> <i>Takkan pernah ada</i></p>	<p><i>There will be no one else</i> <i>Singer: Geisha</i> <i>It's him, yes it is only him</i> <i>I always keep him in my thought</i> <i>Could never stop to think about</i> <i>Yes it's him, yes it is truly him</i> <i>I always need his love so much</i> <i>Always want to feel his touch</i> <i>Maybe it's only him</i> <i>The most beautiful thing survives</i> <i>In all the journey of my life</i> <i>Every single beat of veins I have</i> <i>Maybe it's only him</i> <i>Delight me with a different charm</i> <i>I always want him in my arms</i> <i>I wish you understand what is in my heart</i> <i>You will be the last one, never be apart</i> <i>There is nobody else, it's only you</i> <i>There is no one else</i> <i>There will be no one else</i></p>

Kesetiaan bentuk pada terjemahan lagu di atas terlihat dari kesamaan jumlah stanza dan jumlah baris kalimat dalam setiap stanzanya. Di samping itu, jika kita perhatikan dengan seksama, maka jumlah silabel atau suku kata setiap kalimatnya, yakni antara TSu dan TSa, juga sama. Inilah mengapa dikatakan ragam penerjemahan teks puisi menunjukkan kesetiaan dalam bentuk penulisan, bukan pada formatnya seperti pada teks hukum.

d. *Semantic translation* (penerjemahan semantis)

Semantic translation (penerjemahan semantis) adalah penerjemahan yang sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, ataupun ungkapan yang harus dihadirkan dalam terjemahannya. Hal ini biasanya dilakukan dalam penerjemahan karya ilmiah atau teks hukum sesuai dengan “untuk siapa” terjemahan itu dibuat dan “untuk tujuan apa”. Dalam karya ilmiah ada sejumlah istilah yang sudah terdefinisi dan harus diterjemahkan secara tepat dari segi semantisnya agar tidak terjadi salah paham. Dalam

penerjemahan teks hukum istilah-istilah hukum harus diterjemahkan secara tepat pula semantiknya agar tidak terjadi salah tafsir.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
Input is deemed necessary at the moment.	1. Masukan sangat dibutuhkan saat ini (= umum). 2. Asupan sangat dibutuhkan saat ini (= kedokteran). 3. Input sangat dibutuhkan saat ini (= ekonomi, teknik)

Kata “input” pada terjemahan di atas merupakan kata kunci yang harus dihadirkan berdasarkan konteksnya. Itu tak lain karena kata tersebut memiliki aspek semantik yang mampu membedakan makna. Jika kita berbicara dalam konteks kedokteran, maka padanan yang dimunculkan untuk kata “input” adalah “asupan” bukan “masukan” atau “input” (*dipinjam/*borowwing*). Itulah sebabnya kita mendengar istilah “asupan gizi”, bukan “masukan gizi”.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1. “Bisakah anda berdiri sebentar, Pak?” 2. “Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Hadirin sekalian dimohon berdiri ”.	1. “Could you please stand up , Sir?” 2. “Indonesian anthem. Ladies and gentlemen please rise ”.

Konteks situasi formal atau informal juga menentukan kata kunci yang mengandung aspek semantis dari masing-masing kalimat di atas. Pada kalimat nomor 1 yang bersituasi informal (atau mungkin juga semiformal), kata “berdiri” dipadankan dengan kata “stand up”. Sedangkan pada kalimat nomor 2 yang bersituasi formal, kata “berdiri” dipadankan dengan kata “rise”. Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa Teks Sumber (TSu) dalam penerjemahan tidak pernah steril. Itu artinya, teks tersebut membutuhkan penafsiran (secara semantis) sebelum diterjemahkan.

e. *Communicative translation* (penerjemahan komunikatif)

Communicative translation (penerjemahan komunikatif) adalah penerjemahan yang lebih mementingkan pada pesannya, tetapi tanpa harus menerjemahkan secara bebas. Metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual yang sedemikian rupa sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca BSu. Sesuai dengan namanya, metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu pembaca dan tujuan penerjemahan. Hoed (2006:58) menambahkan, metode ini biasanya dilakukan dalam penerjemahan brosur, pengumuman, ataupun tulisan populer.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
Awat anjing galak!	1. Beware of vicious dog! 2. Beware of dog!

Saat kita menerjemahkan bentuk pengumuman seperti contoh di atas, yang terpenting adalah efektivitas penyampaian pesannya, bukan bentuknya. Penerjemahan komunikatif menitikberatkan pada kesepadanan pesan/makna (*equivalence*), bukan pada kesejajaran bentuk (*formal correspondence*). Oleh karena itu, Teks Sasaran (TSa) yang betul dan baik (baca konsep *correctness*) untuk metode terjemahan jenis ini pada contoh di atas adalah Teks Sasaran (TSa) nomor 2. Kita tidak perlu menerjemahkan pesan pada kata “galak” secara harafiah menjadi “vicious” seperti pada nomor 1, sebab berdasarkan sosial budaya bahasanya—dan dipertegas oleh kata “awat”—, pesan yang termaktub dalam kata “galak” sudah dimengerti konteksnya. Anjing di sini adalah bukan anjing yang ramah, atau anjing yang akan mengajak kita bermain; anjing di sini adalah anjing galak, anjing yang akan menggigit orang asing yang ditemuinya. Selama pesan tersampaikan dengan baik dan tidak terjadi deviasi makna, bentuk dapat diabaikan.

f. *Idiomatic translation* (penerjemahan idiomatis)

Menurut Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1993:81), **idiom** (*idiom*) adalah “1. (a) Konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh: *kambing hitam* dalam kalimat “Dalam peristiwa kebakaran itu Hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa”. Di sini makna “kambing hitam” secara keseluruhan tidak sama dengan “kambing” maupun dengan “hitam”; 2. ... *Idiomatic translation* (penerjemahan idiomatis) mengupayakan penemuan padanan istilah, ungkapan, dan idiom dari apa yang tersedia dalam BSa. Dalam penerjemahan teks hukum dapat terjadi penerjemahan

idiomatis bila dalam beberapa hal merujuk pada peraturan perundangan pada masyarakat sasaran. Upaya semacam ini tentunya bagus, tetapi juga sulit bila kedua bahasa yang terlibat dalam proses penerjemahan memiliki latar sosial budaya yang berbeda.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
Sedia payung sebelum hujan.	1. Prevention is better than cure. 2. Saving up your money for rainy days.
Throwing two birds with one stone.	1. Sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui. 2. Sambil menyelam minum air.
Ibarat nasi sudah menjadi bubur.	1. Don't cry over the spilled milk. 2. Let by gone be by gone.

Ungkapan atau peribahasa dalam TSu di atas sudah mendapatkan padanan ungkapan atau peribahasanya dalam TSa. Itu artinya antara TSu dan TSa memiliki unsur budaya yang sama meskipun dengan sudut pandang yang berbeda. Namun, dalam penerjemahan idiomatis TSu yang berupa istilah, ungkapan, dan/atau idiom tidak selalu mendapatkan padanan yang juga berupa istilah, ungkapan, dan/atau idiom.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
Dia sudah mati kutu sekarang	He (or she) is helpless now.

Pada contoh di atas, frasa “mati kutu” yang merupakan istilah diterjemahkan atau dipadankan dengan kata “helpless” yang hanyalah kata biasa, bukan istilah. Pemadanan istilah dengan istilah dilakukan hanya jika memang memungkinkan. Pada akhirnya, kesepadanan pesanlah yang diutamakan.

g. **Free translation (penerjemahan bebas)**

Free translation (penerjemahan bebas) menekankan pada pengalihan pesan, sedangkan pengungkapannya dalam TSa dilakukan sesuai dengan kebutuhan calon pembaca. Bedanya dengan *adaptation* adalah bahwa dalam penerjemahan bebas penerjemah tidak melakukan penyesuaian budaya. Biasanya *free translation* dilakukan untuk memenuhi

permintaan klien. Metode ini seringkali berbentuk suatu parafrase, yang dapat lebih panjang ataupun lebih pendek dari aslinya. Misalnya, saat klien meminta kita menerjemahkan untuk menerangkan pesan dalam sebuah puisi yang panjangnya tak lebih dari satu lembar, maka keterangan yang kita buat bisa jadi jauh lebih panjang dari puisi tersebut. Atau, saat klien meminta kita menerjemahkan untuk menerangkan jalan cerita dari sebuah novel yang terdiri dari ratusan halaman, maka keterangan kita bisa jadi tak lebih dari selembarnya.

h. *Adaptation* (saduran)

Adaptation (saduran) yang lebih menekankan pada “isi” pesan, sedangkan bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan pembaca dalam BSA (Hoed, 2006:56). Dalam *adaptation* biasanya tokoh, latar belakang, dan konteks sosial disesuaikan dengan “kebudayaan” BSA. Ini pernah dilakukan dalam *adaptation* teks cerita binatang dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia. Binatang dari Eropa diganti dengan binatang dari Indonesia (*rubah* menjadi *kancil* meskipun sifat liciknya berbeda), makanan dari Eropa diganti dengan makanan dari Indonesia (*keju* pada cerita burung gagak ditipu oleh Kancil). Saduran ini banyak dimanfaatkan untuk menerjemahkan drama dan puisi. Salah satunya adalah drama *Romeo and Juliet* karya Shakespeare yang telah disadur ke berbagai bahasa di dunia. Saat drama tersebut dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) tahun 2002 lalu, Teater Koma mengubah judulnya menjadi ‘Roman dan Yulia’ dan latar ceritanya, *Verona*, menjadi ‘Kampung Dalam’. Saat *Romeo and Juliet* diangkat ke layar lebar dan diperankan oleh Leonardo DiCaprio, kebudayaan material berubah drastis; pisau diubah menjadi pistol, kuda tunggangan diubah menjadi mobil, dan lain-lain.

3. KESIMPULAN

Terjemahan antarbahasa pada dasarnya merupakan perbandingan dinamis yang melibatkan dua bahasa dan dua budaya sekaligus. Perbandingan ini pada kenyataannya malah seringkali mempertegas perbedaan yang ada di antara keduanya. Cluver dalam Osimo (2004) mengatakan bahwa sebuah teks terjemahan sudah barang tentu tidak ekuivalen dengan teks aslinya. Bisa dipastikan, sebuah teks terjemahan mengandung sesuatu yang kurang (*loss*) atau sesuatu yang berlebih (*redundant*) bila dibandingkan dengan teks sumber. Dalam kaitan inilah penerjemah

yang baik pada akhirnya harus menentukan bagian mana yang harus ‘dibongkar’ dari sebuah teks sumber.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang penerjemah yang baik dibutuhkan lebih dari sekedar pengalaman. Pertama, seorang penerjemah harus menguasai ‘dunia’ dua bahasa yang terlibat dalam penerjemahan—yang notabene di dalamnya berkaitan erat dengan penggunaan ungkapan. Kedua, seorang penerjemah harus mengutamakan hakikat penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan yang murni. Artinya ia harus menempatkan diri sebagai seorang profesional di bidangnya yang tidak ditentukan oleh sikap emosionalnya. Ketiga, seorang penerjemah harus memahami teori penerjemahan yang mencakup sekurang-kurangnya metode, prosedur, dan teknik. Hal itu tak lain karena teori penerjemahan menawarkan masalah penerjemahan, terutama bagi para penerjemah muda. Teori penerjemahan dapat memberikan batasan tegas hingga sejauh mana seorang penerjemah dapat menerjemahkan suatu teks. Urgensi teori penerjemahan itu sejalan dengan pendapat Prof. Anton M. Moeliono dalam kata pengantar yang dituliskannya untuk Kencanawati Taniran (Larson, 1989:XIII), yang mengatakan bahwa “penerjemah yang mahir harus yakin bahwa penerjemahan itu bukan suatu kiat atau seni belaka, melainkan juga suatu kegiatan yang berdasarkan teori yang menjelaskan proses penerjemahan itu.” Keempat, seorang penerjemah harus senantiasa mencermati dan mengkaji penggunaan istilah-istilah baru dalam berbagai laras bahasa.

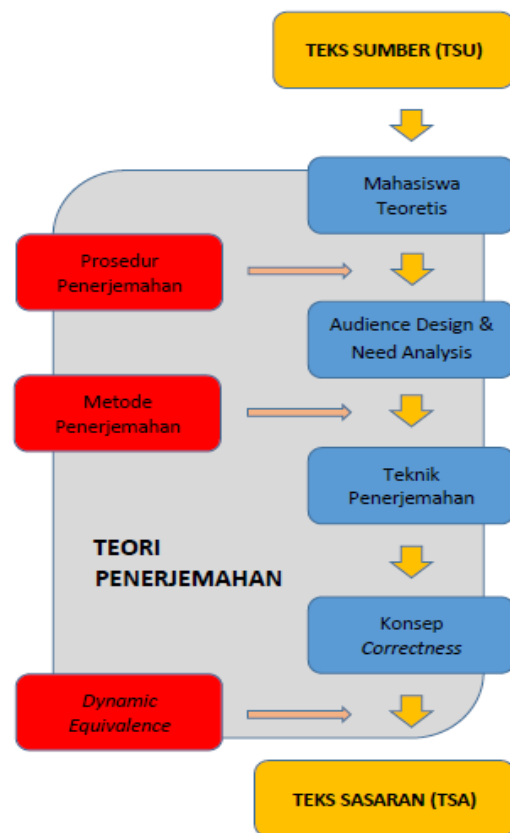


Diagram Alir Penerjemahan

(khususnya oleh mahasiswa selaku penerjemah muda)

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Garner, Bryan A. 1999. *Black's Law Dictionary. New Pocket Edition*. Texas: West Law Publishing.
- Good, C. Edward. 1989. *Mightier Than the Sword*. Charlottesville.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1992. *Discourse and the Translator*. London: Longman.
- _____. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. London: Longman.
- Hervey, Sándor dan Ian Higgins. 1992. *Thinking Translation*. New York: Routledge.
- Hoed, Benny H., Tresnati S. Solichin, dan Rochayah M. 1993. *Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI.
- Hoed, Benny. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hornby, Marry Snell. 1995. *Translation Studies. An Integrated Approach*. Amsterdam: Jon Benjamin Publishing Co.
- Larson, Mildred L. 1989. *Meaning Based Translation, A Guide to Cross-language Equivalence*. Terj. Kencanawati Taniran. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mann, Richard A. dan Barry S. Roberts. 1999. *Business Law and the Regulation of Business*. Boston: West Publisher.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. New York: Pergamon.
- _____. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Sarcevic, Susan. *Legal Translation and Translation Theory: A Receiver-Oriented Approach*, www.tradulex.com/Actes2000/sarcevic.pdf. Diakses 11 Januari 2013.
- Stephen, Cheryl. 1990. *What is Really Wrong with Legal Language?*, <http://www.plainlanguagenetwork.org/legal/wills.html>. Diakses 11 Januari 2013.
- Tiersma, Peter M. 1999. *Legal Language*. London: The University of Chicago Press.
- Venuti, Lawrence. 2004. *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Williams, Henny dan Andrew Chesterman. 2002. *The MAP. A beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.

